

***Digital parenting awareness pada orangtua gen z di surabaya: Menelisik peran parent child relationship dan status sosial ekonomi keluarga***

**Aima Putri Pitaloka**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Psikologi, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

**Eko April Ariyanto**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Psikologi, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

**Rr. Amanda Pasca Rini**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Psikologi, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

E-mail: [aymapitaloka@gmail.com](mailto:aymapitaloka@gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to examine the relationship between Parent-Child Relationship and family socioeconomic status with Digital Parenting Awareness among Generation Z parents in Surabaya. The research employed a quantitative correlational approach using purposive sampling, involving 297 Gen Z parents with children. Data were collected through the Digital Parenting Awareness scale, Parent-Child Relationship scale, and Kuppusswamy Scale to measure family socioeconomic status. Data analysis utilized Pearson correlation test and Kruskal-Wallis test. The results revealed a significant positive relationship between parent-child relationship and digital parenting awareness ( $r = 0.456$ ;  $p < 0.001$ ), indicating that better Parent-Child Relationship quality is associated with higher levels of Digital Parenting Awareness. Conversely, no significant relationship was found between Family Socioeconomic Status and Digital Parenting Awareness ( $p = 0.934$ ;  $p > 0.05$ ). These findings suggest that digital parenting awareness is more influenced by the quality of emotional Parent-Child Relationships than by family economic factors. The practical implication of this study highlights the importance of strengthening parent-child communication and closeness to enhance awareness of parenting in the digital era.*

**Keywords:** *Digital Parenting Awareness, Parent-Child Relationship, Family Socioeconomic Status, Generation Z Parents, Digital Parenting*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Parent-Child Relationship* dan status sosial ekonomi keluarga dengan digital parenting awareness pada orang tua Generasi Z di Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling terhadap 297 orang tua Gen Z yang memiliki anak. Data dikumpulkan melalui skala *Digital Parenting Awareness*, skala *Parent-Child Relationship*, dan Skala Kuppusswamy untuk mengukur Status Sosial Ekonomi Keluarga. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson dan uji Kruskal-Wallis. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *Parent-Child Relationship* dengan digital parenting awareness ( $r = 0,456$ ;  $p < 0,001$ ), yang berarti semakin baik kualitas hubungan orang tua-anak, semakin tinggi tingkat kesadaran pengasuhan digital. Sebaliknya, tidak terdapat hubungan signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan digital parenting awareness ( $p = 0,934$ ;  $p > 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa digital parenting awareness lebih dipengaruhi oleh kualitas relasi emosional orang tua-anak daripada faktor ekonomi keluarga. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan komunikasi dan kedekatan orang tua-anak untuk meningkatkan kesadaran pengasuhan di era digital.

**.Kata kunci:** *Digital Parenting Awareness, Parent-Child Relationship, Status Sosial Ekonomi Keluarga, Orang Tua Generasi Z, Pengasuhan Digital.*

## **Pendahuluan**

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada kelompok remaja. Media digital dan media sosial kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari generasi muda. Data menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 200 juta orang, dengan generasi usia produktif, terutama remaja dan dewasa muda, sebagai pengguna utama internet dan media sosial. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1997–2012 (usia 12–27 tahun), merupakan kelompok paling dominan dalam penggunaan internet dengan kontribusi sebesar 25,54% dari total pengguna. Kondisi ini menandai lahirnya generasi digital natives sebagaimana dikemukakan oleh (Prensky, 2001), yaitu generasi yang sejak lahir telah akrab dengan perangkat digital dan teknologi daring dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagai digital natives, remaja memanfaatkan ruang digital tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium utama untuk berkomunikasi, berekspresi, membangun relasi sosial, serta membentuk identitas diri. Akses yang luas terhadap media sosial, aplikasi pesan instan, platform video, dan permainan daring menjadikan dunia digital sebagai bagian integral dari kehidupan sosial remaja. Namun, perkembangan ini tidak hanya berdampak pada individu remaja, melainkan juga membawa perubahan signifikan dalam dinamika keluarga. Interaksi antara orang tua dan anak yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara tatap muka kini mulai bergeser ke arah interaksi berbasis digital, baik melalui pesan singkat, media sosial, maupun grup keluarga daring. Pergeseran ini menuntut adanya penyesuaian pola pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja di era digital.

Perubahan pola komunikasi tersebut menghadirkan dampak yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan keluarga untuk tetap terhubung meskipun memiliki keterbatasan waktu dan jarak. Media digital dapat menjadi sarana untuk berbagi momen, mempererat komunikasi, serta menjaga kedekatan emosional antaranggota keluarga. Namun, di sisi lain, intensitas penggunaan media digital yang tinggi juga berpotensi mengaburkan kualitas kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Laporan (Katadata Insight Center, 2020) menunjukkan bahwa lebih dari 70% anak usia 10–17 tahun di Indonesia menghabiskan waktu lebih dari empat jam per hari di depan layar, sementara durasi interaksi tatap muka dengan orang tua rata-rata kurang dari satu jam per hari (Semuel Abrijani Pangerapan, 2023). Kondisi ini mengindikasikan adanya ketimpangan antara intensitas interaksi digital dan kualitas hubungan langsung dalam keluarga.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan pada anak dan remaja berkaitan dengan sejumlah dampak negatif. Penelitian oleh (LeBourgeois dkk, 2021) menemukan bahwa sekitar 75% anak usia 9–10 tahun mengalami gangguan tidur akibat penggunaan ponsel yang berlebihan, yang selanjutnya

berdampak pada kemampuan konsentrasi, kebugaran fisik, serta performa akademik. Selain itu, keterbukaan akses digital tanpa pendampingan yang memadai meningkatkan risiko paparan konten negatif, cyberbullying, kecanduan gawai, hingga penurunan kualitas hubungan keluarga. Fenomena perundungan pada anak dan remaja juga semakin diperparah oleh penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, sebagaimana dilaporkan oleh (Kompas, 2022), yang menyoroti minimnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak.

Di tengah tingginya intensitas penggunaan media digital oleh remaja, kesadaran orang tua dalam mendampingi anak di dunia digital masih tergolong rendah. Survei (UNICEF East Asia and The Pacific Regional Office, 2020) mengungkapkan bahwa meskipun 98% remaja di Indonesia telah menggunakan internet, hanya sebagian kecil orang tua yang secara aktif memberikan bimbingan, regulasi, atau pendampingan dalam penggunaan teknologi. Kondisi ini mencerminkan rendahnya digital parenting awareness, yaitu kesadaran orang tua untuk mengasuh anak sesuai dengan tantangan dan karakteristik ekosistem digital. Digital parenting awareness tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup peran orang tua dalam menetapkan aturan, memberikan teladan, serta hadir secara emosional dalam aktivitas daring anak.

Penelitian (Supartiwi dkk, 2020) menegaskan bahwa orang tua diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perkembangan teknologi digital serta memahami berbagai risiko yang dihadapi anak ketika mengakses internet tanpa pengawasan. Selanjutnya, (Afriwilda dan Kunwijaya, 2022) menyatakan bahwa meskipun teknologi digital memiliki dampak positif dalam mendukung pembelajaran dan kreativitas anak, tanpa strategi pengasuhan yang tepat teknologi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam menerapkan strategi mediasi, kontrol, dan pendampingan yang seimbang agar anak dapat memanfaatkan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori pengasuhan (Belsky, 1984), yang menyatakan bahwa kualitas pengasuhan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu karakteristik orang tua, karakteristik anak, dan konteks sosial. Dalam konteks digital, karakteristik orang tua tercermin dari tingkat literasi digital, kemampuan regulasi emosi, serta kesiapan dalam mendampingi anak di dunia daring. Karakteristik anak berkaitan dengan usia, kebutuhan perkembangan, serta intensitas keterpaparan terhadap media digital. Sementara itu, konteks sosial mencakup dukungan keluarga, lingkungan sekolah, budaya digital, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan menentukan efektivitas pengasuhan digital serta kualitas hubungan orang tua-anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan remaja dan dinamika keluarga. Di satu sisi, teknologi membuka peluang besar bagi pembelajaran, kreativitas, dan konektivitas sosial. Namun, di sisi lain, tanpa pengasuhan digital yang memadai,

teknologi juga berpotensi melemahkan kualitas hubungan orang tua–anak serta meningkatkan berbagai risiko psikososial pada remaja. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana kualitas hubungan orang tua dan anak serta kondisi sosial ekonomi keluarga berperan dalam membentuk digital parenting awareness, sebagai upaya untuk memastikan bahwa pengasuhan di era digital dapat berjalan secara adaptif, seimbang, dan berorientasi pada kesejahteraan remaja.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Parent–Child Relationship* dan *Status Sosial Ekonomi Keluarga* dengan *Digital Parenting Awareness* pada orang tua Generasi Z. Desain korelasional dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi arah serta kekuatan hubungan antarvariabel secara statistik tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua Generasi Z yang memiliki anak remaja berusia 12–18 tahun dan aktif menggunakan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok. Orang tua Generasi Z dalam penelitian ini merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1997–2012. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah partisipan penelitian ditentukan setelah proses pengumpulan data selesai.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form yang disebarakan melalui berbagai platform media sosial, seperti Instagram dan TikTok, serta melalui jaringan orang tua muda, komunitas keluarga, dan lembaga pemerhati anak. Instrumen penelitian terdiri dari tiga alat ukur, yaitu skala *Digital Parenting Awareness*, skala *Parent–Child Relationship*, dan skala *Status Sosial Ekonomi Keluarga*.

Skala *Digital Parenting Awareness* disusun berdasarkan *Parental Mediation Theory* yang dikemukakan oleh Livingstone dan Helsper, serta menggunakan *Internet Parenting Scale* yang dikembangkan oleh Rosen dkk. dan telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia. Skala ini mencakup empat dimensi utama, yaitu bimbingan orang tua, kekhawatiran orang tua, pemantauan orang tua, dan izin orang tua. Instrumen ini terdiri dari 20 aitem dengan model skala Likert empat pilihan. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,844 yang menandakan tingkat konsistensi internal yang sangat baik.

Skala *Parent–Child Relationship* disusun berdasarkan teori kelekatan Bowlby yang mencakup lima aspek, yaitu dukungan emosional dan kelekatan, rasa aman dan kepercayaan, komunikasi, keterlibatan orang tua, serta regulasi emosi. Skala ini terdiri dari 25 aitem dengan model skala Likert empat pilihan. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,822 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Variabel *Status Sosial Ekonomi Keluarga* diukur menggunakan Skala Kuppuswamy yang telah diadaptasi dengan konteks sosial ekonomi Indonesia. Skala ini mencakup tiga aspek utama, yaitu pendidikan kepala keluarga, pekerjaan kepala keluarga, dan pendapatan bulanan keluarga. Skala Kuppuswamy bersifat klasifikatif dan objektif, sehingga tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dengan Kolmogorov–Smirnov dan uji linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel *Digital Parenting Awareness* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,136 ( $p > 0,05$ ) sehingga data berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas antara *Parent–Child Relationship* dan *Digital Parenting Awareness* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,179 ( $p > 0,05$ ) yang mengindikasikan hubungan linear antarvariabel.

Berdasarkan hasil tersebut, analisis hubungan antara *Parent–Child Relationship* dan *Digital Parenting Awareness* dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson. Sementara itu, analisis perbedaan tingkat *Digital Parenting Awareness* berdasarkan *Status Sosial Ekonomi Keluarga* dilakukan menggunakan uji Kruskal–Wallis, karena variabel *Status Sosial Ekonomi Keluarga* bersifat nominal/kategorik berdasarkan Skala Kuppuswamy dan tidak memenuhi asumsi untuk analisis parametrik. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS versi 25 for Windows.

## Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form dan telah melalui proses pemeriksaan serta penghapusan data *outlier*, diperoleh data responden yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Seluruh data demografi responden kemudian direkapitulasi dan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

### a. Data Demografi Berdasarkan Usia

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa responden penelitian tersebar pada rentang usia 17 hingga 30 tahun. Kelompok usia dengan frekuensi tertinggi berada pada usia 25 tahun sebanyak 47 responden (15,80%), diikuti usia 24 tahun dan 26 tahun masing-masing sebanyak 43 responden (14,50%) dan 28 responden (9,40%). Sementara itu, jumlah responden paling sedikit berada pada usia 17 tahun, yaitu sebanyak 1 responden (0,30%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa muda yang sesuai dengan karakteristik orang tua Generasi Z.

**Tabel 1 Data Demografi Usia**

<b>Rentang Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
17	1	0,30%
18	2	0,70%
19	3	1,00%
20	8	2,70%
21	32	10,80%
22	51	17,20%
23	43	14,50%
24	43	14,50%
25	47	15,80%
26	28	9,40%
27	25	8,40%
28	8	2,70%
29	3	1,00%
30	3	1,00%

*Sumber : Output Excel IBM for Windows*

**b. Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari total responden penelitian, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 207 orang (69,70%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 90 orang (30,30%). Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan dalam penelitian ini lebih dominan dibandingkan responden laki-laki.

**Tabel 2 Data Demografi Jenis Kelamin**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Laki-Laki	90	30,30%
Perempuan	207	69,70%

*Sumber : Output Excel IBM for Windows*

**c. Data Demografi Berdasarkan Jumlah Anak**

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden memiliki satu anak, yaitu sebanyak 212 orang (71,38%). Responden yang memiliki dua anak berjumlah 68 orang (22,90%), sedangkan responden yang memiliki tiga anak berjumlah 12 orang (4,04%). Adapun responden dengan jumlah anak lebih dari tiga berjumlah 5 orang (1,68%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan orang tua muda dengan jumlah anak relatif sedikit.

**Tabel 3 Data Demografi Jumlah Anak**

Jumlah Anak	Frekuensi	Presentase
1	212	71,38%
2	68	22,90%
3	12	4,04%
<3	5	1,68%

*Sumber : Output Excel IBM for Windows*

d. Data Demografi Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan Tabel 14, tingkat pendidikan responden bervariasi, mulai dari pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Distribusi tingkat pendidikan ini mencerminkan latar belakang pendidikan orang tua Generasi Z yang beragam dan berpotensi memengaruhi pola pengasuhan serta kesadaran pengasuhan digital.

**Tabel 4 Data Demografi Pendidikan**

Jumlah Anak	Frekuensi	Presentase
1	212	71,38%
2	68	22,90%
3	12	4,04%
<3	5	1,68%

*Sumber : Output Excel IBM for Windows*

e. Data Demografi Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 15, diketahui bahwa responden memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam, mulai dari pekerjaan sektor informal hingga formal. Variasi jenis pekerjaan ini menunjukkan perbedaan kondisi sosial ekonomi responden yang relevan dengan variabel Status Sosial Ekonomi Keluarga dalam penelitian ini.

**Tabel 5 Data Demografi Pekerjaan**

Jumlah Anak	Frekuensi	Presentase
1	212	71,38%
2	68	22,90%
3	12	4,04%
<3	5	1,68%

*Sumber : Output Excel IBM for Windows*

f. Data Demografi Berdasarkan Pendapatan

Berdasarkan Tabel 16, distribusi pendapatan responden menunjukkan variasi tingkat pendapatan bulanan keluarga. Perbedaan pendapatan ini digunakan sebagai

salah satu indikator dalam pengelompokan Status Sosial Ekonomi Keluarga berdasarkan Skala Kuppusswamy yang telah disesuaikan dengan konteks Indonesia.

**Tabel 6 Data Demografi Pendapatan**

Jumlah Anak	Frekuensi	Presentase
1	212	71,38%
2	68	22,90%
3	12	4,04%
<3	5	1,68%

Sumber : Output Excel IBM for Windows

g. Tabel Data Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum variabel *Digital Parenting Awareness*, *Parent-Child Relationship* dan status sosial ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi untuk masing masing variabel.

**Tabel 7 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	N	Mean	SD	Minimum	Maksimum	Kategori
Digital Parenting Awareness	297	60.89	8.526	78	34	Tinggi
Parent Child Relationship	297	79.89	12.571	100	28	Sedang–Tinggi
Status Sosial Ekonomi Keluarga	297	13.10	3.829	21	3	Rendah

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dianalisis menggunakan korelasi Pearson dan uji Kruskal–Wallis dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 25 for Windows. Penggunaan dua teknik analisis ini disesuaikan dengan karakteristik data dan skala pengukuran masing-masing variabel penelitian.

a. Hubungan Parent Child Relationship dengan Digital Parenting Awareness

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,456$  dengan tingkat signifikansi  $p < 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan



bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Parent–Child Relationship* dengan *Digital Parenting Awareness*. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antarvariabel berada pada kategori sedang dengan arah hubungan positif. Artinya, semakin baik kualitas *Parent–Child Relationship*, maka semakin tinggi pula tingkat *Digital Parenting Awareness* pada orang tua.

**Tabel 8 Hasil Uji Korelasi Pearson**

<b>r</b>	<b>p</b>	<b>Keterangan</b>
0.456	<0,000	Signifikan ( $p < 0,05$ )

Sumber : Output SPSS Sesi 25 IBM for Windows

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *Parent–Child Relationship* dan *Digital Parenting Awareness*. Adapun hasil uji korelasi Pearson disajikan pada Tabel 8

**b. Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Digital Parenting Awareness**

Berdasarkan hasil uji Kruskal–Wallis yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan *Digital Parenting Awareness* berdasarkan *Status Sosial Ekonomi Keluarga*, diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,922 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *Digital Parenting Awareness* berdasarkan status sosial ekonomi keluarga.

**Tabel 9 Hasil Uji Kruskal-Wallis**

<b>r</b>	<b>p</b>	<b>Keterangan</b>
0.922	<0,000	Tidak Signifikan ( $p < 0,05$ )

Sumber : Output SPSS Sesi 25 IBM for Windows

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat *Digital Parenting Awareness* tidak dipengaruhi oleh perbedaan kategori *Status Sosial Ekonomi Keluarga*. Berdasarkan hasil tersebut,  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan *Digital Parenting Awareness* berdasarkan status sosial ekonomi keluarga.

## **Pembahasan**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Akses internet yang semakin mudah dan luas membuat anak-anak semakin dekat dengan dunia digital sejak usia dini, baik untuk kebutuhan belajar, hiburan, maupun interaksi sosial. Kondisi ini menuntut orang tua untuk memiliki *Digital Parenting Awareness*, yaitu kesadaran orang tua terhadap peran, tanggung jawab, serta strategi pendampingan anak dalam penggunaan teknologi digital secara

aman dan bijak. Hal ini sejalan dengan temuan (UNICEF East Asia and The Pacific Regional Office, 2020) yang menunjukkan bahwa meskipun hampir seluruh remaja telah menggunakan internet, tidak semua orang tua memiliki kesiapan dan kesadaran dalam memberikan pendampingan digital yang memadai.

*Digital Parenting Awareness* menjadi aspek penting dalam pengasuhan modern karena rendahnya kesadaran pengasuhan digital berpotensi meningkatkan berbagai risiko pada anak dan remaja, seperti kecanduan gawai, paparan konten yang tidak sesuai usia, cyberbullying, serta gangguan perkembangan sosial dan emosional. Penelitian (LeBourgeois dkk, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital yang berlebihan dapat berdampak pada kualitas tidur dan konsentrasi anak, sementara laporan (Kompas, 2022) mengungkapkan bahwa minimnya pengawasan orang tua turut berkontribusi terhadap meningkatnya permasalahan perilaku daring pada remaja. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tingkat *Digital Parenting Awareness* orang tua menjadi isu yang relevan untuk diteliti, khususnya pada orang tua Generasi Z yang tumbuh berdampingan dengan perkembangan teknologi digital dan dihadapkan pada tantangan pengasuhan yang semakin kompleks.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Parent-Child Relationship* dengan *Digital Parenting Awareness*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas hubungan antara orang tua dan anak, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran orang tua dalam melakukan pengasuhan digital. Secara dinamis, hubungan orang tua-anak yang hangat, responsif, dan komunikatif memungkinkan terjadinya keterbukaan, rasa percaya, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, termasuk dalam aktivitas digital. Orang tua dengan kualitas hubungan yang baik cenderung lebih peka terhadap kebutuhan anak, mampu berdialog mengenai penggunaan teknologi, serta menerapkan aturan digital secara lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Supartiwi dkk., 2020) dan (Afriwilda dan Kunwijaya, 2022) yang menegaskan bahwa keterlibatan emosional orang tua berperan penting dalam keberhasilan pendampingan anak di dunia digital.

Hubungan *Parent-Child Relationship* yang positif ditandai oleh kualitas hubungan emosional yang hangat, penuh perhatian, dan saling mendukung antara orang tua dan anak. Hubungan emosional yang terjalin dengan baik memungkinkan anak merasa dipahami, dihargai, dan didukung secara emosional oleh orang tua. Kondisi ini berkontribusi pada terbentuknya rasa aman secara emosional dan psikologis pada anak. Rasa aman tersebut menjadi landasan penting bagi anak untuk terbuka dalam menyampaikan pengalaman serta aktivitasnya, termasuk yang berkaitan dengan penggunaan media digital. Hal ini sejalan dengan teori pengasuhan Belsky (1984) yang menyatakan bahwa kualitas pengasuhan sangat dipengaruhi oleh faktor relasional antara orang tua dan anak.

Dalam konteks *Digital Parenting Awareness*, orang tua yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan anak cenderung lebih peka terhadap perilaku, kebutuhan, serta risiko yang dihadapi anak di ruang digital. Kedekatan emosional dan rasa aman yang

dirasakan anak mendorong terjadinya komunikasi dua arah yang terbuka, sehingga orang tua dapat memberikan pendampingan, pengawasan, serta regulasi penggunaan media digital secara lebih efektif dan tidak bersifat represif. Dengan demikian, hubungan *Parent-Child Relationship* yang positif berperan penting dalam meningkatkan *Digital Parenting Awareness*, karena relasi emosional dan rasa aman menjadi dasar utama bagi penerapan pengasuhan digital yang sehat dan adaptif.

Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *Digital Parenting Awareness*. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran pengasuhan digital orang tua tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi ekonomi keluarga. Secara psikologis, hasil ini mengindikasikan bahwa *Digital Parenting Awareness* lebih dipengaruhi oleh faktor relasional dan psikososial dibandingkan faktor material. Orang tua dari berbagai latar belakang sosial ekonomi memiliki potensi yang sama untuk mengembangkan kesadaran pengasuhan digital apabila didukung oleh hubungan yang baik dengan anak serta sikap terbuka terhadap perkembangan teknologi. Temuan ini sejalan dengan laporan (UNICEF, 2020) yang menyebutkan bahwa kerentanan anak di dunia digital tidak hanya berkaitan dengan akses ekonomi, tetapi juga dengan kualitas pendampingan orang tua.

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,456$  dengan  $p < 0,001$ , yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *Parent-Child Relationship* dengan *Digital Parenting Awareness*. Nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,208 menunjukkan bahwa *Parent-Child Relationship* memberikan sumbangan efektif sebesar 20,8% terhadap *Digital Parenting Awareness* orang tua. Artinya, kualitas hubungan antara orang tua dan anak berkontribusi sebesar 20,8% dalam meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pengasuhan digital. Semakin hangat, terbuka, dan suportif hubungan orang tua-anak, maka semakin tinggi pula kesadaran orang tua dalam memahami, mengawasi, dan membimbing penggunaan media digital anak secara bijak. Sementara itu, sebesar 79,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini, seperti tingkat literasi digital orang tua, pengalaman penggunaan teknologi, pendidikan orang tua, serta lingkungan sosial, sebagaimana juga disinggung dalam penelitian (Supartiwi dkk, 2020).

Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan nilai Asymp. Sig. = 0,934 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat perbedaan *Digital Parenting Awareness* berdasarkan status sosial ekonomi keluarga. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Secara statistik, hasil ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga tidak memiliki sumbangan efektif terhadap *Digital Parenting Awareness*. Hal ini menguatkan pandangan bahwa kesadaran pengasuhan digital tidak semata-mata bergantung pada sumber daya ekonomi, tetapi lebih pada kualitas hubungan orang tua-anak dan kesiapan psikologis orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *Parent Child Relationship* dan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan *Digital Parenting Awareness*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan komparatif non-parametrik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Parent-Child Relationship* dan Status Sosial Ekonomi keluarga terhadap *Digital Parenting Awareness*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 301 orang tua Gen Z di Surabaya. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Parent-Child Relationship*, *Digital Parenting Awareness*, dan Status Sosial Ekonomi keluarga.

Hasil analisis korelasi pearson menunjukkan bahwa *Parent-Child Relationship* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *Digital Parenting Awareness*, dengan nilai  $r = 0,456$  dan  $p < 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas hubungan antara orang tua dan anak, semakin tinggi pula tingkat *Digital Parenting Awareness*. Sebaliknya, hasil analisis menggunakan analisis kruskal wallis menunjukkan bahwa Status Sosial Ekonomi keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *Digital Parenting Awareness*, dengan nilai  $r = 0,934$  dan  $p = 0,000$  ( $p > 0,05$ ), sehingga faktor ekonomi keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran digital orang tua.

Hal ini menunjukkan bahwa *Digital Parenting Awareness* lebih dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara orang tua dan anak daripada kondisi sosial ekonomi keluarga. Dengan demikian, upaya peningkatan *Digital Parenting Awareness* dapat difokuskan pada penguatan hubungan orang tua-anak melalui edukasi *digital parenting*, pelatihan komunikasi efektif, dan pendampingan penggunaan teknologi.

## Referensi

- Adler, N. E., Epel, E. S., Castellazzo, G., & Ickovics, J. R. (2000). *Relationship of subjective and objective social status with psychological and physiological functioning: Preliminary data in healthy white women*. *Health Psychology*, 19(6), 586–592. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.19.6.586>
- Afriwilda, M. T., & Kunwijaya, I. (2022). *Strategi parenting di era digital: orang tua sebagai mediator dalam penggunaan media digital*. [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j\\_consilia](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia)
- Aisyah Nur'Aini, & Minsih. (2022). *The effect of parenting in the digital era on the behaviour of elementary school students*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(4), 637–643. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.56036>
- Alivia Ardiva, & Wirdannegsih Wirdanengsih. (2022). *Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Perilaku Anak-Anak Pengguna Gadget (Studi Kasus: Nagari Suliki Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota)*. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5, 257–266.
- Alsehaima, A. O., & Alanazi, A. A. (2020). *Psychological and Social Risks to Children of Using the Internet: Literature Review*. *Journal of Child & Adolescent Behaviour*, 06(05). <https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000380>

- Bandura, Albert. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Belay Emagnaw, A., & Hong, J.-Z. (2018). *Relationship among Parenting Styles, Prosocial Behavior and School Performance of Students Who are Attending to Grade Seven and Eight State Schools*. *Journal of Sociology and Anthropology*, 2(2), 44–50. <https://doi.org/10.12691/jsa-2-2-1>
- Belsky, J. (1984). *The Determinants of Parenting: A Process Model*. Dalam *Source: Child Development* (Vol. 55, Nomor 1).
- Bidang, K. K., Manusia, P., & Kebudayaan, D. (2025). *Penguatan ketahanan keluarga untuk indonesia emas 2045*.
- Bowlby John, & Ainsworth Mary. (1992). *The Origins of Attachment Theory*. *American Psychological*, 28, 759–775.
- Bradley, R. H., & Corwyn, R. F. (2001a). *Socioeconomic status and child development*. [www.annualreviews.org](http://www.annualreviews.org)
- Bush, K. R., & Peterson, G. W. (2013). *Parent-child relationships in diverse contexts*. Dalam *Handbook of Marriage and the Family: Third Edition* (hlm. 275–302). Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3987-5\\_13](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3987-5_13)
- Coleman, J. S. (1988). *Social Capital in the Creation of Human Capital*. Dalam *Source: The American Journal of Sociology* (Vol. 94).
- Coleman James. (1966). *Equality of education opportunity*.
- Darling Nancy, & Steinberg Laurence. (1993). *Parenting Style as Context An Integrative Model*. *American Psychological Association*, 113, 487–496.
- Fadila, S. N., Najiah, F., Adilla, C., Jannah, I., Hermawan, A. P., Anak, P. I., & Dini, U. (2025). *Gaya Parenting Generasi Z dalam Mendidik Anak Usia Dini di Era Teknologi*.
- Fitria Suherman, A., Pradia Lisnaeni, P., Aenul Izqiatullailiyah, S., & Herlinawati, T. (2025). *A Comparative Analysis of Spearman and Pearson Correlation Using SPSS*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/>
- Hauser, R. M., & Warren, J. R. (1996). *Socioeconomic Indexes for Occupations: A Review, Update, and Critique*.
- Jenny S Radesky MD, & Heidi M Weeks PhD. (2020). *Young Children's Use of Smartphones*. 145.
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). *Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept*. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008a). *Parental mediation of children's internet use*. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008b). *Parental mediation of children's internet use*. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Louembah, R. R., Rosida Hijrianti, U., Psikologi, F., Muhammadiyah, U., Jalan, M., Tlogomas, R., 246, N., Malang, K., & Timur, J. (2024). *Self Awareness Digital Parenting Terhadap Self Efficacy Digital Parenting Pada Orang Tua* (Vol. 19, Nomor 2).
- Manap, A., & Durmuş, E. (2020). *Dijital ebeveynlik farkındalık ölçeğinin geliştirilmesi*. İnönü Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi, 21(2), 978–993. <https://doi.org/10.17679/inuefd.711101>
- Marc Prensky. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. 9.
- Mary D. Salter Ainsworth, M. C. B. E. W. and S. N. W. (2015). *Patterns of attachment*.

- Milawati. (2021). Kesenjangan status sosial ekonomi siswa terhadap literasi digital. *Jurnal pendidikan dan pengajaran*, 7, 73–80.
- Mohamed, S., Wok, S., Norshira, W., Ghazali, W. M., & Nasir, S. (2022). *Factors Influencing The Digital Parenting Styles Of Malaysian Parents*. Dalam *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly and Disabled* (Vol. 17).
- Monique K. LeBougeois PhD, Lauren Hale PhD, Anne Marie Chang PhD, Lameese D Akacem pHd, Hawley E Montgomery Downs PhD, & Orfer M. Buxton PhD. (2021). *Digital Media and Sleep in Childhood and Adolescence*.
- Nafila Ikrima Riza Noviana Khoirunnisa. (2021). Hubungan antara attachment (kelekatan) orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT (KELEKATAN) ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN EMOSIONAL PADA REMAJA JALANAN Nafila Ikrima Riza Noviana Khoirunnisa.
- Nikken, P., & Schols, M. (2015). How and Why Parents Guide the Media Use of Young Children. *Journal of Child and Family Studies*, 24(11), 3423–3435. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0144-4>
- Novitasari Wahyu, & Khotimah Nurul. (2016). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 5.
- Nurselvi Fajria, Abie Syifa Mahendra, Martiana Fita Setiani, Faiz Roziqi, Muslikah Muslikah, & Ashari Mahfud. (2025). Digital Parenting Meningkatkan Perkembangan Anak Yang Berkualitas. *Journal of Creative Student Research*, 3(1), 167–176. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v3i1.4748>
- Paul. R. Manto, & Freda Fowler. (2002). Parenting Practices, Child Adjustment. *Journal of Marriage and Family*, 706–713.
- Prihardini, I., Sahrani, R., Iriani, F., & Dewi, R. (2024). Psikoedukasi Digital Parenting: Pola Asuh Baru Menyiapkan Anak untuk Era Digital 123. *PUSAKO : Jurnal Psikologi*, 3(1), 17–33.
- Risnawaty, W., & Psi, M. (2023). Laporan Penelitian Reguler Adaptasi Alat Ukur Pengasuhan Internet.
- Ronald P. Rohner. (2004). *American Psychologist Article*.
- Rosen, L. D., Cheever, N. A., & Carrier, L. M. (2008). The association of parenting style and child age with parental limit setting and adolescent MySpace behavior. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 29(6), 459–471. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2008.07.005>
- Semuel Abrijani Pangerapan. (2023). *Status Literasi Digital Indonesia*.
- Sisbintari Kartika Dewi, & Setiawato Farida Agus. (2022). Digital Parenting sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. 6(3(2022)), 1562–1575.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Supartiwi, M., Agustina, L. S. S., & Fitriani, A. (2020). Parenting in Digital Era: Issues and Challenges in Educating Digital Natives. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 112. <https://doi.org/10.26858/talanta.v5i2.12756>
- Swanny Triakajanti Widyaatmadja, & Solechan, A. (2024). Digital Parenting : Challenges and Roles of Parents in the Era of Society 5.0. *International Journal of Health and Medicine*, 1(3), 165–183. <https://doi.org/10.62951/ijhm.v1i3.57>
- Tintori, A., Ciancimino, G., Bombelli, I., De Rocchi, D., & Cerbara, L. (2023). Children's Online Safety: Predictive Factors of Cyberbullying and Online Grooming Involvement. *Societies*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/soc13020047>

- Unicef East Asia and The Pacific Regional Office. (2020). *Use Of Social Media by Childern and Adolescents in East Asia*.
- Valkenburg, P. M., Krcmar, M., Peeters, A. L., & Marseille, N. M. (1993). *Developing A Scale to Assess Three Styles of Television Mediation: "Instructive Mediation," "Restrictive Mediation," and "Social Coviewing."* Weaver & Barbour.
- W. Andrew Collins, Brett Laursen, Nicole Mortense, Coral Luebker, & Margaret Ferreira. (1997). *Conflict Processes and Transitions in Parent and Peer Relationship*. *Journal of Adolescent Research*, 12, 178–198.